

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Maskulinitas (*masculinity*) merupakan perilaku, peran sosial, dan hubungan laki-laki dalam masyarakat tertentu serta makna yang dikaitkan dengan mereka. Istilah maskulinitas menekankan pada gender sehingga tidak terbatas pada laki-laki secara biologis (Kimmel, 2000). Dapat diketahui bahwa maskulinitas adalah sifat yang berkaitan dengan gender, bukan dari jenis kelamin yang sifatnya terbatas. Menurut Priyo Soemandoyo (dalam Widyatama, 2006: 6) stigma terkait maskulinitas yang berkembang di masyarakat adalah keharusan seorang laki-laki untuk memiliki fisik yang besar dan kuat, agresif, prestatif, serta dominan yang bersifat superior. Selain sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas laki-laki, yang menjadi persoalan terkait maskulinitas yaitu sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan properti (Juvanny dan Girsang, 2020).

Adanya *toxic masculinity* juga dipengaruhi oleh budaya patriarki yang telah ditanamkan sejak dahulu karena adanya batasan antara gender laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki ini mengajarkan internalisasi maskulinitas bagaimana seharusnya bersikap seperti laki-laki dan bagaimana seharusnya bersikap seperti perempuan di lingkungan masyarakat yang secara tidak langsung menjadi sebuah doktrin secara turun-temurun. Budaya patriarki

inilah juga yang memunculkan stereotip bahwa laki-laki tidak boleh lemah, menangis, menari dan hal-hal lain yang condong ke perilaku perempuan.

Pemikiran terkait maskulinitas sebenarnya terlalu dipaksakan kepada laki-laki secara umum, yang kemudian dapat mengindikasikan suatu kelainan bernama *toxic masculinity*. *Toxic masculinity* merupakan bentuk definisi maskulinitas yang identik dengan kekerasan, agresif secara seksual, dan larangan untuk menunjukkan emosi (yang berkaitan dengan kesedihan) yang lebih ekstrim bisa mengarah kepada dominasi dalam berperilaku dan perendahan terhadap perempuan (Kupers, 2005). Menurut Connell (2005) dalam Drianus (2019) terdapat beberapa pola terkait maskulinitas yang berkembang di masyarakat antara lain maskulinitas hegemonik (*hegemonic masculinity*), maskulinitas subordinat (*subordinat masculinity*), maskulinitas komplit (*complisit masculinity*), dan maskulinitas marjinal (*marginalized masculinity*).

“Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar” atau nama lain dari “*Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash*” merupakan sebuah film drama aksi Indonesia tahun 2021 yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama ditulis oleh penulis kondang bernama Eka Kurniawan. Film ini merupakan karya yang Sutradara Edwin dan bantuan sinematografer asal Jepang, Akiko Ashizawa dalam rumah produksi Palari Films dan pada saat proses pengambilan adegan menggunakan kamera analog berisi roll film seluloid 16 mm. Film yang resmi rilis pada 2 Desember 2021 ini sudah mengikuti Festival Film Internasional Tokyo (TIFF), hingga pada 8 Agustus 2021 berhasil meraih penghargaan *Golden Leopard* yang merupakan hadiah utama dari

kompetisi internasional yang diadakan oleh *Locarno International Film Festival 2021*, Swiss. Pemeran dari film ini antara lain Marthino Lio, Ladya Cheryl, Reza Rahadian, Ratu Felisha, dan Sal Priadi. Ajo Kawir (Marthino Lio) merupakan seorang lelaki yang ingin menunjukkan dirinya itu jantan dengan tujuan untuk menutupi kekurangan dirinya bahwa dia impoten. Banyak cara yang dilakukan dalam rangka menutupi kekurangannya dengan cara balap motor, menunjukkan wajah yang selalu emosi penuh amarah hingga menyulut keributan dan mengajak bertarung.

Dilansir dari akun resmi media sosial instagram seperti *dendamfilm*, mengatakan bahwa untuk pemeran diumumkan pertama sejak 18 Februari 2020 dengan Ladya Cheryl berperan sebagai Iteung dan terdapat penceritaan terkait ia melatih dirinya untuk mendalami dan membuat *casting* demi memerankan karakter Iteung pada film ini. Pengumuman pemeran dilanjutkan pada tokoh utama dan pendukung tokoh, sehingga terpilih Marthino Lio sebagai Ajo Kawir dan Sal Priadi sebagai Tokek pada 5 November 2020. Syuting tepatnya dimulai sejak tiga hari sebelum ditetapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan dalam menghadapi pandemi COVID-19 yang menyerang dunia terutama di Indonesia pada bulan Februari 2020. Berdasarkan kebijakan tersebut, alhasil syuting film yang dilakukan di Rembang, Jawa Tengah resmi dihentikan sejak 23 Maret 2020 dan berlangsung selama enam bulan.

Tokoh-tokoh pendukung lainnya seperti Iteung, Budi, Si Tokek, Jelita, Rona Merah, Paman Gembul, Iwan Angsa, Wa Sami, Si Macan, Mak Jerot, dan Mono Ompong juga turut memberikan warna tersendiri di film ini yang

utamanya dalam adegan yang menunjukkan perilaku kecenderungan dalam *toxic masculinity*. Perilaku *toxic masculinity* yang diidentifikasi berupa perilaku yang diucapkan tokoh, dilakukan tokoh, maupun yang tersirat dari adegan yang disampaikan dalam film tersebut. Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” diketahui memiliki fokus pada isu seksualitas yang berupa disfungsi seksualitas (impoten), pelecehan seksual, serta terkait *toxic masculinity*. Dalam hal ini, ada keterkaitan antara penyakit dan perilaku *toxic masculinity* yang ada pada Ajo Kawir dengan pengalaman masa kecil sebagai korban pelecehan seksual serta perilaku kejam Iteung yang merupakan bentuk perlakuan pembelaan diri dari trauma masa kecilnya.

Peran pemain pendukung terhadap penokohan Ajo Kawir dan kaitannya dengan disfungsi seksualitas yang dideritanya yang menjadikan dirinya cenderung mengalami *toxic masculinity* antara lain: Ajo Kawir datang ke Mak Jerot yang merupakan Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk membuat impotennya sembuh; Ajo Kawir merupakan anak dari sahabat Iwan Angsa (seorang mantan tentara pada zaman orde baru) dan secara tidak langsung bersama Wa Sami (istrinya) bertanggungjawab terhadap kehidupan dari Ajo Kawir; Si Tokek (anak Iwan Angsa dan Wa Sami) merupakan sahabat dari Ajo Kawir sejak kecil dan merasa paling bertanggungjawab kepada penyakit yang diderita Ajo Kawir. Tokoh Iteung yang merupakan istri dari Ajo Kawir yang memiliki karakter kejam dan tomboy ini awalnya menerima Ajo Kawir apa adanya, tetapi karena adanya sikap ketidakpuasan maka dia sempat berkhianat alhasil mempengaruhi titik balik seorang Ajo Kawir dan juga merupakan orang yang membalaskan dendam Ajo Kawir kepada dua oknum

polisi; Budi yang merupakan musuh dibalik selimut dari hubungan Ajo Kawir dan Iteung; Jelita yang merupakan perwujudan arwah dari Rona Merah yang menemui Ajo Kawir untuk kepentingan tertentu agar kembali kepada istrinya; Rona Merah yang merupakan janda gila di desa, korban pemerkosaan dua oknum polisi, dan ikut terlibat dalam trauma yang dialami Ajo Kawir. Ada juga Paman Gembul yang merupakan tokoh berperan besar dalam perwujudan karakter *toxic masculinity* yang dimiliki oleh Ajo Kawir, diwujudkan dengan memukul orang untuk kepentingan Paman Gembul; Si Macan yang merupakan orang paling ditakuti pada masa itu, sehingga memantik keinginan Ajo Kawir untuk membunuhnya, tujuannya adalah keinginan untuk diakui akan kehebatannya dalam bertarung; dan Mono Ompong yang merupakan tokoh yang menjadi partner Ajo Kawir menjadi supir truk dan teman pelariannya dari kehidupan sebelumnya.

Representasi adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Selain itu, representasi merupakan bagian terpenting dari proses dimana arti diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Bahkan, secara tegas artinya adalah mengartikan konsep yang terlintas dalam pikiran melalui bahasa (Stuart Hall, 1997). Sedangkan menurut bahasa, merepresentasikan adalah menyimbolkan, menempatkan sesuatu, menggantikan sesuatu. Melakukan representasi suatu simbol atau nilai ke dalam suatu film dengan tujuan agar dapat dipahami oleh masyarakat luas dan tepat sasaran adalah hal penting yang perlu diperhatikan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan suatu film perlu mengkaji, melakukan simulasi, dan menilai dari hasil pengambilan adegan yang merupakan rangkaian dari film tersebut. Dalam hal ini, nilai yang akan direpresentasikan adalah nilai *toxic masculinity* dari film yang telah disebutkan sebelumnya. Film ini mengangkat topik mengenai seksualitas dan berbagai penyimpangannya termasuk juga di dalamnya *toxic masculinity* sebagai kritik yang memiliki pesan tersirat dan tersurat kepada penonton dan berlatar pada waktu 1980-an. Hal ini sesuai dengan pendapat Beyno (2002) yang menyatakan bahwa terdapat dua gelombang terkait konsep maskulin memasuki tahun 1980-an yang mencakup *new man as maeturer* dan *new man narcissist*. Namun, pada film ini cenderung mengarah pada konsep *new man as narcissist* yang maskulinitasnya lebih mengarah kepada gaya hidup yang *yuppies* (ditunjukkan pada tokoh Budi Baik), flamboyan (ditunjukkan pada tokoh Paman Gembul), dan perlehte (yang ditunjukkan pada tokoh Ajo Kawir dan tokoh lainnya).

Dalam maskulinitas terdapat konsep *toxic masculinity* yang cenderung menunjukkan dirinya superior dan kuat terhadap golongan yang lemah serta cenderung mencari keributan. *Toxic masculinity* yang jika dibiarkan terus menerus akan merusak karakter, mental, dan kehidupan sosial dari seseorang yang melakukannya. Pada penelitian ini meninjau terkait tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, latar, dan amanat dari film tersebut yang mengindikasikan tindakan *toxic masculinity* sebagai interpretasi bersama dalam memahami pesan dari suatu karya.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk representasi *toxic masculinity* yang ada pada film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi *toxic masculinity* yang ada pada film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai referensi dalam penulisan penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan terkait analisis film menggunakan kajian semiotika.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai isu-isu yang ada di film khususnya pada kasus *toxic masculinity*.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam memahami konsep *toxic masculinity* yang telah berkembang di masyarakat dan cara menyikapinya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi terkait permasalahan bentuk dari *toxic masculinity* dari film yang dikaji.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Teori Representasi**

Representasi adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Selain itu, representasi merupakan bagian terpenting dari proses dimana arti diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Secara tegas representasi adalah mengartikan konsep yang terlintas dalam pikiran melalui bahasa (Stuart Hall, 1997). Secara bahasa, merepresentasikan adalah menyimbolkan, menempatkan sesuatu, menggantikan sesuatu.

Menurut Stuart Hall terdapat tiga pendekatan representasi yaitu:

(a) Pendekatan Reflektif yang menyatakan bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek, dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. (b) Pendekatan Intensional menyatakan bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. (c) Pendekatan Konstruksionis menyatakan bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Dalam pembicaraan kita, representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.



Teori representasi dibagi menjadi tiga pendekatan, antara lain : *reflective approach* yang berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai cermin yang merefleksikan arti sesungguhnya; *intentional approach* yang menjelaskan tentang bahasa sebagai alat ekspresi arti personal seorang penulis, pelukis, dan lain-lain; *constructionist approach* yang memberikan arti bahwa bahasa atau sistem lainnya sebagai representasi dari konsep yang telah kita buat.

Analisis pada penelitian ini akan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika Roland Barthes. Hall (1997: 15) membagi pantulan ke bagian dalam tiga bentuk; (1) Representasi reflektif, (2) Representasi intensional, dan (3) Representasi konstruksionis. Representasi reflektif adalah logat atau berbagai lambang yang menggambarkan pelajaran. Representasi intensional adalah bagaimana logat atau lambang menjadikan hasrat torso sang penutur. Sementara pantulan konstruksionis adalah bagaimana pelajaran dikonstruksi kembali 'bagian dalam' dan 'melintas rimba' logat. Sedangkan uraian semiotik digunakan menjelang menetapkan pelajaran letusan, gambaran kintil mitos. Makna letusan yang mana memegang resam yang tebal dan jadi eksplisit yang digambarkan hadirat penggal film. Sehingga pengembara akan menguraikan pelajaran letusan melintas rimba episode refleksi atau scene film. Konotasi merupakan makna yang tersirat dan tersembunyi, makna konotasi sendiri dapat dilihat dari bagaimana sudut pandang itu diambil, suara, hingga *frame*. Sedangkan mitos merupakan gambaran

yang dipercayai oleh masyarakat atau sebuah pembenaran dalam suatu nilai.

## 2. *Toxic Masculinity*

Maskulinitas merupakan sesuatu yang bukan dimiliki sejak lahir, tetapi karakter yang ada atau konsep yang terbentuk secara budaya dan sosial di masyarakat (Pleck, 1993 dalam Salim dan Winardi, 2020). Pada praktiknya di kalangan umum, konsep maskulinitas mengalami pergeseran arti dan karakter sesuai perkembangan zaman. Pada abad pertengahan, sifat maskulin melekat pada perilaku menghormati perempuan dan pemeluk agama (Richards Jeffrey, 1999), sedangkan pada zaman modern maskulinitas lekat pada tingkat ekonomi orang tersebut dengan adanya anggapan menjadi tulang punggung keluarga dan terdapat kontribusi dalam ekonomi keluarga adalah orang yang maskulin (Gould, 1974).

Menurut Connell (2005) dalam Drianus (2019) terdapat beberapa pola terkait maskulinitas yang berkembang di masyarakat antara lain

### a. Maskulinitas hegemonik (*hegemonic masculinity*)

Maskulinitas hegemonik merupakan konfigurasi praktik gender yang menjelma dalam bentuk pengakuan yang diterima terhadap masalah legitimasi patriarki, yang menjamin posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan.

### b. Maskulinitas Subordinat (*subordinat masculinity*)

Maskulinitas subordinat merupakan maskulinitas yang menjadi sasaran hegemoni, yang memungkinkan kekerasan dilakukan secara sah kepadanya, diskriminasi ekonomi, posisi ditindas.

c. Maskulinitas Komplisit (*complicit masculinity*)

Maskulinitas komplisit tidak secara frontal melakukan dominasi terhadap perempuan maupun laki-laki lainnya, melainkan secara tidak langsung turut terlibat dalam maskulinitas hegemonik. Maskulinitas jenis ini ikut berkontribusi dan menerima keuntungan posisi dominasi dalam tatanan patriarki.

d. Maskulinitas marjinal (*marginalized masculinity*)

Maskulinitas termajinalkan bukan relasi pada kelas dominan dan subordinat, serta merupakan peminggiran oleh otoritas hegemonik kelompok dominan.

Maskulinitas menjadi sebuah karakter yang diidamkan pada semua orang dalam rangka memperoleh kehormatan dan pengakuan terhadap eksistensinya di dunia, tetapi pada praktiknya terdapat perilaku maskulinitas yang terkesan *toxic*. Hal tersebut dapat terjadi apabila adanya kesalahpahaman pada penerapan sifat maskulin, yang didentikkan dengan karakter yang tegas, dominan, dan kepemimpinan jika diterapkan dengan *toxic* akan membuat kerugian pada banyak orang disekitarnya termasuk diri sendiri (Hess, 2016). *Toxic masculinity* dapat muncul sebagai akibat dari anggapan orang lain yang terlalu mematenkan sikap maskulinitas kepada pria tanpa mempertimbangkan kebebasan dari seseorang.

Sculos dan Bryant W, (2017) mengutarakan bahwa *Toxic masculinity* atau toksik maskulinitas merupakan produk dari dominasi yang terlalu dipaksakan, sehingga dapat memberi pengaruh yang buruk baik dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang. Ciri-ciri maskulinitas *toxic* menurut Kupers (2005) melalui contoh yang menjadi penjelasan sifat-sifat tersebut diantaranya:

- a. Ditemukan pada pria yang memiliki kecenderungan berlebihan dalam kepemimpinan yang disertai dengan intimidasi dan kekerasan
- b. Hipermaskulinitas yang dipaksakan terhadap orang-orang disekitarnya

Sculos dalam Edwards (2020) menyebut bahwa sebutan *toxic masculinity* diciptakan hadirat garis 1980-an oleh seorang psikolog berkesan Shepherd Bliss, bagian dalam setara poin di *Yoga Journal Bliss* mengecam tingkah laku *mythopoeic* atau cerita seumpama perkumpulan yang “berusaha belajar dari nenek moyang dan mengambil hikmah dari masa lalu sehingga dapat diterapkan ke dalam kehidupan manusia saat ini”. Pada sebuah wawancara tentang asal-usul penggunaan frasa *toxic masculinity*, Bliss (1990) menggambarkan konsep tersebut sebagai mengacu pada bagian yang kasar, terlalu fokus pada kekuasaan, dan tertekan secara emosional dari jiwa laki-laki.

Pada kehidupan bermasyarakat, sifat-sifat *toxic masculinity* secara lebih serpih bisa terlihat pakai tata susila yang secara kebanyakan ditemui dibawah ini :

- i. Mempunyai fikrah bahwa jejak tidak seharusnya memprotes dan menangis.
- ii. Pria berperilaku kasar kepada orang lain.
- iii. Rasa menguasai terhadap orang lain.
- iv. Agresif bahkan kasar secara seksual terhadap santiran atau orang lain.
- v. Pria tidak mesti memihak baik anggota perempuan dan anggota marginal lain.
- vi. Menganggap keren tata susila berbahaya dan beresiko serupa, berkendara dalam tempo tinggi, meminum alkohol, merokok dan menyantap obat terlarang.
- vii. Menganggap daftar bagian dalam rumah tangga seperti memasak, menyapu, berkebun, dan mengurus anak sebagai tanggungjawab perempuan. (Cochran and Rabinowitz, 2000)

Menurut Erikson dalam Hidayah dan Huriati (2016) krisis identitas didefinisikan sebagai tahap untuk membuat keputusan dari permasalahan-permasalahan penting yang terkait dengan identitas dirinya. Krisis identitas ini terjadi apabila seseorang merasa tidak yakin terhadap jati dirinya. Hal ini juga dapat terjadi pada seorang laki-laki terkena *toxic masculinity*. Seorang pria yang tidak bisa memenuhi kriteria maskulin yang ideal menurut standar umum akan memunculkan krisis identitas dan memiliki efek negatif pada mental dan emosional mereka yang berupa perilaku antara lain :

- i. Menampilkan emosi yang diredam.

- ii. Menunjukkan kurangnya rasa empati.
- iii. Mengalami agresi yang lama.
- iv. Terlibat dalam perilaku kasar terhadap orang lain.
- v. Mengalami diagnosis gangguan mental yang lebih.
- vi. Mendapatkan diagnosis gangguan psikologis yang salah.
- vii. Menghindari mencari bantuan dari profesional.

### **3. Seksualitas Dalam Masyarakat Patriarki**

Diskusi dan pembahasan terkait seksualitas masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat. Sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki anggapan bahwa pendidikan tersebut hanya ditujukan kepada orang yang ingin melakukan hubungan seks (Satyawanti Mashudi, 2017). Sehingga banyak dari mereka (anak-anak) cenderung tidak tahu dan tidak mengerti apabila terdapat kasus penyimpangan berupa pelecehan seksual dan atau kekerasan seksual telah terjadi di sekitar mereka sebagai akibat ketidaktahuan dan ketidakpahaman mereka terhadap hal yang ditutupi dengan alasan sesuatu yang tabu. Alhasil, pendidikan seks kepada usia dini yang seharusnya perlu tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik. Padahal, pendidikan seks ini memiliki fokus utama untuk meningkatkan kewaspadaan dan pencegahan diri anak terhadap orang sekitar yang berpotensi melakukan pelecehan dan atau kekerasan kepada dirinya ini.

Pelecehan seksual diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak dapat diterima, baik secara lisan, fisik atau isyarat seksual dan pernyataan-pernyataan yang bersifat menghina atau keterangan seksual yang bersifat membedakan, di mana membuat seseorang merasa terancam,

dipermalukan, dibodohi, dilecehkan dan dilemahkan kondisi keamanannya (Faiqoh, 2013). Sedangkan, kebrutalan seksual diartikan seperti kebrutalan yang dilakukan abdi pakai jasmani maupun nonfisik yang berorientasi untuk elemen atau guna perlengkapan replika yang disukai maupun tidak disukai secara sebelah pakai ancaman, ikhtiar nalar atau sekaan rayu yang berhujung dekat hukuman bilang objek abdi jasmani, kejiwaan seksual dan yang lainnya (Ridho, 2022). Pada dasarnya pelecehan seksual dan kekerasan seksual dapat terjadi secara masing-masing ataupun bersamaan berdasarkan situasi dari korban dan pelaku kejahatan seksual dalam melakukan aksinya.

Dalam kajian budaya, seks dan gender dilihat sebagai konstruksi-konstruksi sosial yang secara intrinsik terimplikasi dalam persoalan-persoalan representasi. Seks dan gender lebih merupakan persoalan kultural ketimbang alam. Istilah konstruksi gender muncul digunakan untuk menjelaskan bias gender dan ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat. Dijelaskan bahwa bias gender dan ketidakadilan gender yang terjadi saat ini adalah dibentuk, diajarkan, disosialisasikan secara berulang-ulang sampai menjadi konstruksi gender. Konsep gender yaitu sifat yang melekat pada manusia, laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, laki-laki itu kuat, rasional, jantan, perkasa. Sementara perempuan lembut, cantik, emosional, keibuan. Ciri dari sifat laki-laki dan perempuan itu sendiri bisa dipertukarkan, bisa diubah atau berubah dari waktu ke waktu, dan bisa berbeda dari satu budaya dengan kebudayaan yang lain.

Perempuan kadang dikaitkan sebagai korban kekerasan seksual, unit tercantum dikarenakan penempatan perempuan bagian dalam masyarakat yang suka benar dianggap lemah dan posisinya berpusat di sisi belakang pria. Hal ini didukung berasaskan analisis yang mengutarakan bahwa cewek adalah tujuan yang rentan akan kebrutalan seksual, seolah-olah akan menjadi bukti nyata dalam tingkat kebrutalan seksual terhadap perempuan sangatlah tinggi. Alasan utama persoalan tersebut karena posisi pria yang mempunyai keunggulan dan seringkali dianggap sebagai *hypermasculinity* atau maskulinitas yang diproduksi dari gambaran sosial. Sehingga, seorang pria identik sebagai seseorang yang kuat, agresif dan heroik alhasil mengakibatkan banyaknya kekerasan yang dihasilkan oleh mereka dikarenakan tidak mampu untuk menahan diri.

Namun, seiring berkembangnya teknologi dan peradaban, baik pelaku maupun korban kekerasan seksual dapat terjadi dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan, laki-laki juga tidak luput mengalami hal yang sama. Mereka juga mengalami kekerasan seksual dengan berbagai bentuk dan dalam konteks yang beragam dapat terjadi di lingkungan keluarga, pertemanan, tempat kerja, atau dalam penjara, serta dalam tahanan kepolisian (Hairi, 2015). Laki-laki sebagai korban kekerasan seksual seringkali tidak dianggap sebagai hal yang serius, hal itu karena anggapan atau doktrin di masyarakat yang menganggap bahwa lelaki memiliki superioritas yang tinggi.



Kekerasan seksual yang ditanggung oleh laki-laki pada kenyataannya lebih signifikan dari yang diperkirakan, hal tersebut karena jangkauan kekerasan yang terjadi secara masif dan tidak diketahui serta tidak didukung oleh dokumen yang lengkap, menjadikan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual menjadi kasus yang redup dan tenggelam. Di Indonesia terdapat banyak kasus menjadikan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual baik sudah terungkap ke permukaan atau belum terungkap. Hal tersebut karena para korban merasa takut, bingung, merasa bersalah dan malu akan stigma yang akan diterimanya. Selain itu, masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda jika laki-laki menjadi korban kekerasan seksual, dan maskulinitas dianggap tidak kompatibel sehingga hal tersebut menjadi permasalahan saat para korban yang notabene laki-laki mempunyai kekuatan sehingga masalah tersebut tidak dilaporkan oleh korban.

Film ini merupakan bentuk dari contoh nyata terkait dampak yang diterima penyintas saat anak-anak yang beranjak dewasa dan berpengaruh pada kelangsungan hidupnya tidak terbatas pada perempuan tetapi laki-laki juga berpotensi menjadi korban dari pelecehan dan kekerasan seksual. Pada film tersebut secara tersirat bermaksud untuk memberi pengetahuan dan peringatan kepada khalayak ramai bahwa pentingnya pendidikan seks untuk ditanamkan sejak dini kepada masyarakat. Selain dalam memberikan pengetahuan dan peringatan, perlu adanya regulasi dan aksi nyata terkait badan yang melindungi secara penuh kepada korban pelecehan dan kekerasan seksual.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah-langkah dalam melakukan suatu penelitian yang dimulai dari pengambilan data hingga data tersebut dioalah atau analisis serta diambil suatu kesimpulan dari keseluruhan analisis yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika denotasi dan konotasi metode Roland Barthes yang dikembangkan dari pandangan Saussure. Semiologi ungkapan Kuniawan (2001) berdasarkan pandangan Roland Barthes mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hak mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. dimana dalam proses pelaksanaan penelitiannya akan melibatkan cara pandang, cara penilaian, karakter tokoh maupun ungkapan emosi atau suatu keyakinan dari khalayak. Selain dari penilaian tersebut, proses dalam penggarapan film akan dikaji lagi dan menilai apakah film tersebut sudah sesuai dengan tujuan terakit penyampaian pesan yang berkaitan dengan *toxic masculinity*, kekerasan dan pelecehan seksual, dan perilaku serta tanggapan lain yang berkaitan dengan *toxic masculinity* sebagai karakter yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Dalam buku penelitian kualitatif yang ditulis oleh Burhan Bungin (2010), pada umumnya ada tiga masalah yang hendak diulas dalam analisis semiotik yaitu :

- i. Masalah makna (*the problem of meaning*).
- ii. Masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan.
- iii. Masalah koherensi (*problem of coherence*) yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*).

Burhan Bungin (2010) mengutip dari Sudibyo, Hamad, Qodari (2003) dalam Sobur membagi tiga unsur semiotik yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu :

- a. Medan wacana menunjukkan pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai suatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
- b. Pelibat wacana menunjukkan pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita): sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.
- c. Sarana wacana menunjukkan pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelihat (orang-orang yang dikutip): apa menggunakan bahasa yang diperluas atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.

Secara singkat Sobur (2003) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes adalah semiologi memiliki arti terkait mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Sedangkan menurut Lechte (dalam Sobur, 2003) semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan.

Saussure menjelaskan mengenai tanda yang dibaginya menjadi penanda dan petanda, berdasarkan pemikiran tersebut Roland Barthes mengkaji tanda dan bagaimana tanda itu bekerja. Barthes membagi analisis menjadi beberapa tahap analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut Barthes, pada tingkat denotasi, bahasa memunculkan kode-kode sosial yang makna tandanya segera tampak ke permukaan berdasarkan hubungan penanda dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat tersembunyi (*implisit*). Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan kawasan ideologi atau mitologi (Sobur 200).

Denotasi ialah tingkatan tanda yang melihatkan antara hubungan *signifier* dan *signified*, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang dapat membuat makna yang langsung, pasti, dan eksplisit. Sedangkan konotasi adalah tingkatan tanda yang melihatkan antara hubungan *signifier* dan *signified*, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak pasti (artinya terbuka bagi segala kemungkinan), tidak eksplisit, dan

tidak langsung. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999 dalam Sobur, 2009).

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotative</i> Denotatif)	<i>Sign</i> (Tanda	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif	5. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
6. <i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)		

(Sumber: Alex Sobur, 2009)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2009:69).

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” (2021). Adapun yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan analisis adalah bahasa dan perkataan yang digunakan tokoh yang berkaitan dengan *toxic masculinity*, tindakan-tindakan tokoh yang ditampilkan dalam film, suasana dan karakter yang ditampilkan tokoh dalam film tersebut. Terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan tokoh terdapat hal yang perlu dijadikan bagian dari analisis adalah budaya, nilai-nilai, dan sudut pandang yang digunakan

dalam film tersebut. Setelah melibatkan tokoh dan kondisi dalam film, diperlukan untuk mencari korelasi atau hubungan antara keduanya sehingga dapat dipahami terkait makna dan pesan yang ada pada film tersebut.

### **3. Tahap Penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan pengetahuan terkait tahap-tahap untuk mendukung proses penelitiannya. Sehingga, tahapan-tahapan tersebut perlu disusun agar menjadi sistematis. Tahap-tahap dalam penelitian tersebut antara lain:

- a. Menentukan topik penelitian dengan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.
- b. Merumuskan masalah penelitian dengan tujuan agar penelitian menjadi terfokus pada suatu topik yang mendalam.
- c. Mengumpulkan data melalui berbagai karya tulis seperti film, buku, jurnal, dan lain sebagainya.
- d. Menganalisis data yang didapatkan dari observasi data yang dilakukan dan menindaklanjuti hasil observasi ke dalam topik penelitian yang telah ditentukan.
- e. Membuat kesimpulan penelitian yang diwujudkan dengan membuat laporan penelitian yang telah dianalisis dan tersusun secara sistematis.

### **4. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika denotasi dan konotasi metode Roland Barthes. Selanjutnya data yang akan diperoleh oleh peneliti berupa poin-

poin hasil analisis observasi dari film yang kemudian akan dijabarkan melalui analisis deskriptif.

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan oleh peneliti dan dapat dikaji ulang terkait data yang diperoleh di lapangan tersebut. Penelitian ini menggunakan data primer berupa film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” yang akan ditonton dan dianalisis peneliti dengan seksama untuk memperoleh pesan-pesan terkait *toxic masculinity* yang ada. Data yang diperoleh akan dilakukan analisis lebih lanjut sebagai bagian serangkaian penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi literatur terkait pokok bahasan yang akan dikaji oleh peneliti. Dalam rangka memenuhi target dari penelitian dari segi pustaka, dasar teori, dan analisis maka peneliti akan menggunakan beberapa data sekunder seperti tangkapan layar dari adegan film, artikel berupa review film, jurnal-jurnal penelitian, dan dokumentasi yang berkaitan dengan *toxic masculinity* dan film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Data yang diperoleh akan dijadikan sebagai pembandingan pada bagian kajian pustaka dan landasan analisis lebih lanjut sebagai bagian serangkaian penelitian.

## b. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu data primer berupa data langsung yang ditujukan kepada peneliti dan data sekunder berupa sumber data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Data primer dalam penelitian ini adalah film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” yang dapat diakses melalui laman Netflix yang merupakan laman film yang dapat diakses *online* dengan sistem berlangganan. Selanjutnya, pada data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data yang ada pada jurnal, artikel, dan sumber tertulis lainnya yang diperoleh melalui *online*, studi pustaka di perpustakaan, dan sumber informasi lainnya.

## 5. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data merupakan bagian dari penelitian yang dapat mempengaruhi kualitas data dan keabsahan suatu penelitian. Pada penelitian ini, teknik pengambilan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan melakukan observasi dengan mengamati, mencatat, dan mendokumentasi adegan dalam film yang berkenaan dengan *toxic masculinity*. Teknik pengambilan ini dilakukan sebab berkaitan langsung dengan objek penelitian dan menggunakan sistem indra untuk mengamati dengan seksama.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah bagian yang sangat penting pada suatu penelitian. Hal ini dikarenakan adanya proses penyederhanaan atas data-data yang sudah diperoleh ke dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga



lebih mudah diinterpretasikan oleh pembaca dan dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan analisis semiotika denotasi dan konotasi. Semiotik merupakan metode yang membahas mengenai tanda atau simbol, dalam hal ini adalah kata-kata yang terkait dengan tanda-tanda lain bukan tanda-tanda terkait dengan objek.